

Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI

**Muchammad Iqbal Chailani, Abdul Wahab Fahrub*, Luk Luki Fitri Rohmatilah,
Agus Kurniawan**

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, UIN Raden Intan Lampung

E-mail: iqbalchailani39@gmail.com, abdulwahabfahrub@gmail.com, lukluki202@gmail.com,
aguskurniawan@radenintan.ac.id

*Corresponding Author

Received: June 10, 2024 Accepted: July 10, 2024 Online Published: July 11, 2024

Abstrak: Pendidikan dan pengajaran adalah upaya sadar yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa menuju kedewasaan. Proses ini mencakup pengajaran yang membimbing siswa dalam pengembangan diri sesuai dengan tugas perkembangan mereka, yang meliputi kebutuhan individu, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki orientasi humanistik yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, praktik pembelajaran saat ini di sekolah sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Siswa sering diperlakukan sebagai objek yang hanya perlu diisi dengan pengetahuan tanpa kesempatan untuk eksplorasi dan kreativitas. Kritik terhadap metode ini menyoroti perlunya pendekatan pendidikan yang lebih efektif yang tidak memandang siswa sebagai wadah kosong, tetapi sebagai individu yang memerlukan dukungan dalam proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memanusiakan siswa dan memungkinkan mereka mengembangkan potensi diri mereka secara penuh. Teori humanistik, seperti yang diajukan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia sebelum mencapai aktualisasi diri. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia dalam hierarki, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, pemenuhan kebutuhan ini penting agar siswa dapat belajar dengan optimal. Rogers menambahkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman pribadi siswa dan memberikan kebebasan untuk belajar tanpa tekanan atau paksaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar yang bermakna. Implementasi teori humanistik dalam PAI bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan yang demokratis dan partisipatif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, sejalan dengan tujuan utama dari teori belajar humanistik.

Kata-kata Kunci: pendidikan, humanistik, berpikir kritis.

Humanistic Learning Theory and Its Implications in Learning Islamic Education

Muhammad Iqbal Chailani, Abdul Wahab Fahrub, Luk Luki Fitri Rohmatilah, Agus Kurniawan

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, UIN Raden Intan Lampung

DOI: <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>

E-mail: iqbalchailani39@gmail.com, abdulwahabfahrub@gmail.com, lukluki202@gmail.com, aguskurniawan@radenintan.ac.id

Abstract: Education and teaching are conscious efforts aimed at changing the behavior of students towards maturity. This process includes teaching that guides students in self-development according to their developmental tasks, encompassing individual, social, and spiritual needs. In the context of Islam, education has a humanistic orientation that emphasizes human values. However, current learning practices in schools often do not provide room for students to develop creativity and critical thinking skills. Students are often treated as objects that only need to be filled with knowledge without opportunities for exploration and creativity. Criticism of this method highlights the need for a more effective educational approach that does not view students as empty vessels but as individuals who need support in an active and creative learning process. This approach aims to humanize students and enable them to fully develop their potential. Humanistic theories, such as those proposed by Abraham Maslow and Carl Rogers, emphasize the importance of fulfilling basic human needs before achieving self-actualization. Maslow classified human needs in a hierarchy, from physiological needs to self-actualization. In the context of learning, fulfilling these needs is crucial for students to learn optimally. Rogers added that effective learning should involve students' personal experiences and provide the freedom to learn without pressure or coercion. Teachers act as facilitators supporting students in meaningful learning processes. Implementing humanistic theories in Islamic Education (PAI) aims to humanize individuals through democratic and participative education, enabling students to fully develop their potential in line with the main objectives of humanistic learning theories.

Keywords: education, humanistic, critical thinking.

Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat *sadar tujuan* yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai, proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa tersebut. Tugas-tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman, 2005).

Pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah. (Arbayah, 2013)

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari diindoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi



keuntungan semata. Berpuluh-puluh tahun anak-anak dihadapkan pada hafalan kering tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitas.(Arbayah, 2013)

Sehingga untuk mengembangkan kedua daya tersebut, diperlukanlah sebuah bentuk pendidikan yang efektif, guna tercapainya kedua daya tersebut. Bertolak dari masalah diatas, peserta didik tidak boleh dipandang sebagai bejana kosong yang butuh diisi, tidak lagi disuapi dalam proses pembelajaran.(Arbayah, 2013)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah, dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun dari sumber lainnya.(Rusman, 2011). Karena penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*, maka sumber data penelitian ini berasal dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, artikel, surat kabar dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia. Perubahan yang terjadi bukan bersifat fisiologis, namun dapat berupa perubahan dalam kebiasaan, kecakapan atau dalam tiga aspek, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan (Ismail, 2014). Dalam pandangan teori humanistik, manusia bertanggungjawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku (Zulfikar, 2017). Tujuan belajar menurut teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila pelajar dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku pelajar dari sudut pandang pelaku, bukan pengamat. (Ismail, 2014)

Dalam humanisme belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersinalisasikan, peran pendidik hanya sebagai fasilitator. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing didepan kelas.

Abraham Maslow dalam perspektif humanistik (*humanistic perspektive*) menekankan kapasitas siswa untuk pertumbuhan pribadi, kebebasan untuk memilih nasib mereka sendiri, dan kualitas-kualitas positif.(W. Santrock, 2009). Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik, Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan). Menurut hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) Maslow, kebutuhan individu harus dipuaskan dalam urutan berikut: 1) *Fisiologis*: lapar, haus, tidur, 2) *Rasa aman*: kelangsungan hidup, seperti perlindungan dari perang dan kriminal, 3) *Cinta dan rasa memiliki*: keamanan, afeksi, dan perhatian dari orang lain, 4) *Harga diri*: merasa senang terhadap diri sendiri, 5) *Aktualisasi diri*: mewujudkan potensi diri.(W. Santrock, 2009)



Implikasi positif teori Abraham Maslow dalam pembelajaran PAI diantaranya sebagai berikut: 1) *fisiologis*: Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan dalam pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI; 2) *rasa aman*: Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru memberikan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas; 3) *cinta dan rasa memiliki*: guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya; 4) *harga diri*: Memberikan penghargaan kepada siswa mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya; 5) *aktualisasi diri*: Ketika siswa sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh.

Sedangkan menurut Carl Rogers dengan belajar bebasnya, mengemukakan bahwa tidak ada tekanan atau paksaan dalam belajar. Guru tidak membuat rencana dalam pembelajaran untuk muridnya, tidak memberikan kritik atau ceramah kecuali apabila siswa menghendaknya, tidak menilai atau mengkritik pekerjaan murid kecuali apabila siswa memintanya. (Sanusi, 2013). Dalam pengaplikasiannya, Rogers dalam Sri Rumini membagi dua macam program, yaitu: (Rumini, 1993) 1) *Confluent education*: proses pendidikan yang memadukan antara pengalaman afektif dan belajar kognitif di dalam kelas. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya memperhatikan atau membaca, tetapi siswa juga dapat merasakan, menuliskan, menghayati, berdebat yang positif, dan menyampaikan pendapat mereka. 2) *Cooperative Learning*: mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dengan kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Menurut pernyataan Salvin, anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan mempelajari materi sendiri. (Suprihatiningrum, 2013)

Pembahasan

Pengertian Teori Belajar Humanistik

Dalam arti luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan *psiko-fisik* menuju ke perkembangan seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2005). Menurut Usman dan Setiawati belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia. Perubahan yang terjadi bukan disebabkan karena proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis, namun karena belajar dapat berupa perubahan dalam kebiasaan, kecakapan atau dalam ketiga aspek, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Ismail, 2014).

Dalam pandangan teori humanistik, manusia bertanggungjawab terhadap hidup dan perbuatan mereka sendiri serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku (Zulfikar, 2017). Sedangkan menurut Teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila pelajar dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun mampu mengaktualisasikan diri dengan baik. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku pelajar dari sudut pandang pelaku, bukan sudut pandang pengamat. (Ismail, 2014).



Dalam humanisme belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, peran pendidik hanya sebagai fasilitator. Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan kooperatif dan suportif. Pada hakikatnya, setiap manusia itu unik, memiliki potensi individu dan dorongan internal untuk berkembang serta menentukan perilakunya sendiri. Karena itu, setiap manusia bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. (Komara, 2014).

Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman dan membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik yang bersifat pembentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi pola perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. (Suprihatin, 2017)

Tokoh Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak, yang mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. Pada kenyataannya, teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian. (Siregar, 2011)

1. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow
 - a. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog Amerika yang oleh banyak pihak dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Ketenarannya dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu humaniora, seperti geografi dan demografi. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hierarki kebutuhan, yakni sebuah konsep kesehatan psikologis yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan diri. (Nova Irawan, 2005).

Abraham Maslow lahir di New York pada tahun 1908. Pada tahun 1954 Maslow menerbitkan bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, dua teori yang sangat populer dan berpengaruh di universitas-universitas Amerika adalah Psikoanalisa Sigmund Freud dan Behaviorisme John B. Watson (Iskandar, 2016). Ia meninggal di California pada tahun 1970. Maslow, seseorang anak yang pandai, menjalani hubungan yang buruk dengan ibunya yang otoriter yang sering kali melakukan tindakan aneh. Ia menggambarkan dirinya pada masa kecil sebagai seorang yang pemalu, kutu buku dan neurotik. Tetapi Maslow tidak selamanya menjadi neurotik dan benci pada dirinya sendiri. Ia menyadari sepenuhnya potensinya, dan menjadi psikolog humanisme terkenal yang menginspirasi banyak perubahan masyarakat ke arah yang positif. (S. Freidman, 2008).

- b. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow



Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menekankan kapasitas siswa untuk pertumbuhan pribadi, kebebasan untuk memilih nasib mereka sendiri, dan kualitas-kualitas positif (seperti sensitif kepada orang lain) (W. Santrock, 2009). Humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. (Arbayah, 2013).

Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkan kembangannya secara optimal menjadi pribadi dewasa dan matang. Maksudnya adalah pengarahan kepada siswa bahwa mereka memang membutuhkan pendidikan dan terus membangun karakter siswa. Guru membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki agar mereka dapat lebih leluasa mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Arbayah, 2013).

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan). Menurut Maslow manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Dalam teori psikologinya yakni semakin tinggi *need* maka *achievement* yang dimiliki seseorang semakin serius menggeluti sesuatu (Komara, 2014). Menurut hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) Maslow, kebutuhan individu harus dipenuhi dalam urutan berikut.

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*): Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya, mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini. (Iskandar, 2016); Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*): Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan keamanan, atau kebutuhan akan kepastian. Kebutuhan akan keamanan merefleksikan keinginan untuk mengamankan imbalan-imbalan yang telah dicapai dan untuk melindungi diri sendiri terhadap bahaya, cedera, ancaman, kecelakaan, kerugian atau kehilangan. Pada organisasi-organisasi kebutuhan-kebutuhan demikian terlihat pada keinginan pekerjaan akan kepastian pekerjaan, sistem-sistem senioritas, serikat pekerja, kondisi kerja aman, imbalan-imbalan tambahan, asuransi, dan kemungkinan pensiun, tabungan, dan uang tunggu apabila terjadi hal-hal tertentu. (Iskandar, 2016); Kebutuhan untuk Diterima (*Social Needs*): Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan selesai dipenuhi, maka perhatian sang individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan diterima. Sebagai makhluk sosial, manusia senang apabila mereka disenangi, dan berusaha memenuhi kebutuhan sosial pada waktu mereka bekerja, dengan jalan membantu kelompok-kelompok formal maupun informal,



dan mereka bekerja sama dengan rekan-rekan sekerja mereka, dan mereka turut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.(Iskandar, 2016); **Kebutuhan untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*):** Pada tingkatan keempat hierarki Maslow, terlihat kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan “ego”. Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain. Dalam organisasi kebutuhan untuk dihargai menunjukkan motivasi untuk diakui, tanggung jawab yang besar, status yang tinggi, dan pengakuan atas kontribusi pada organisasi.(Iskandar, 2016); **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*):** Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh organisasi dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan orang-orang untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas, dan mendapatkan pelatihan untuk mendapatkan tugas yang menantang serta melakukan pencapaian.(Iskandar, 2016).

Menurut Maslow orang-orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik adalah mereka yang dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan spontanitasnya dalam tingkatan yang tinggi, menunjukkan persepsi yang efisien terhadap realitas dan penerima, berorientasi pada pusat masalah, mempunyai privatisasi dan pengejaran, mengapresiasi kebutuhan pokok dalam hidup dan memelihara kesegaran dan kesenangan (Armaja Prawira, 2013). Abraham Maslow mengembangkan hierarki kebutuhan manusia untuk memperhatikan bagaimana kita harus memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam diagram tersebut, kebutuhan-kebutuhan tingkat rendah diperhatikan mengarah ke dasar piramid, kebutuhan-kebutuhan tingkat tinggi mengarah ke puncak.(W. Santrock, 2009)



Gambar 1. Hierarki kebutuhan Maslow

c. Implikasi Teori Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan). *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia



memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut. (Arbayah, 2013),

Dalam konteks pembelajaran, kehadiran teori maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Motivasi dalam pembelajaran akan mendorong siswa agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Sehingga untuk membangun motivasi dalam konteks ini membutuhkan kerangka teori yang membahas kebutuhan manusia secara menyeluruh. Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut. 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan makan dan minum, pakaian dan tempat tinggal, termasuk juga kebutuhan biologis. Disebut sebagai kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup, termasuk manusia (Siregar, 2011). Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan dalam pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. 2) Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang tidak aman dan sebagainya. Aman secara psikis, misalnya tidak kena marah, tidak diejek, tidak direndahkan, tidak dimutasikan dengan tidak jelas, diturunkan pangkatnya dan sebagainya (Siregar, 2011). Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru memberikan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas. 3) Kebutuhan sosial dibutuhkan manusia agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi siswa agar dapat belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya (Siregar, 2011). Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya. 4) Kebutuhan ego termasuk keinginan untuk berprestasi dan memiliki *prestise*. Seseorang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan diberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya (Siregar, 2011). Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan penghargaan kepada siswa mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya. 5) Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk mengaktualisasikan dirinya siswa perlu suasana dan lingkungan yang kondusif (Siregar, 2011). Ketika siswa sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran agama islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban sebagai khilafah dimuka bumi.

2. Teori Belajar Humanistik Carl Rogers

a. Teori Belajar Humanistik Carl Rogers

Carl Ransom Rogers dilahirkan di Oak Park, Illinois, pada tahun 1902 dan wafat di Lajolla, California, pada tahun 1987. Semasa mudanya, Rogers tidak memiliki



banyak teman sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membaca. Dia membaca buku apa saja yang ditemui termasuk kamus dan ensiklopedia, meskipun ia sebenarnya sangat menyukai buku-buku petualangan. Ia pernah belajar di bidang agricultural dan sejarah di University of Winconsin. Pada tahun 1928 ia memperoleh gelar Master pada bidang psikologi dari Columbia University dan kemudian memperoleh gelar Ph.D di bidang psikologi klinis pada Society for the prevention of Cruelty to Children (bagian studi tentang anak pada perhimpunan pencegahan kekerasan terhadap anak) di Rochester, NY (Komara, 2014).

Salah satu ranah ketika ide Rogers masih terus memiliki banyak pengaruh adalah dalam peraih tujuan. Menetapkan dan meraih tujuan adalah suatu cara manusia untuk mengatur kehidupannya supaya dapat memberikan hasil yang diinginkan dan menambah arti pada kegiatan sehari-hari. Menetapkan tujuan merupakan hal yang mudah, namun menetapkan tujuan yang tepat dapat menjadi lebih sulit daripada kelihatannya.(Feist, 2009).

Menurut Rogers, sumber dari kecemasan psikologis adalah inkongruensi, atau saat diri ideal seseorang tidak cukup bertumpukan dengan konsep dirinya, dan inkongruensi, atau saat diri ideal seseorang tidak cukup bertumpukan dengan konsep dirinya, dan inkongruensi ini dapat dipresentasikan melalui tujuan-tujuan yang seseorang pilih untuk diraihinya. Sebagai contoh meraih tujuan untuk berhasil dalam bidang biologi, tetapi bahkan tidak menyukai biologi ataupun membutuhkan keberhasilan tersebut untuk mencapai tujuannya menjadi seorang arsitek. Terdapat kemungkinan bahwa orang tua dari orang tersebut adalah ahli biologi dan selama ini ia diharapkan akan melakukan hal yang sama walaupun merasa bahwa arsitektur lebih menyenangkan dan memuaskan.

Dalam contoh ini, biologi adalah bagian dari konsep diri seseorang, tetapi arsitektur adalah bagian dari diri ideal dari orang tersebut. Inkongruensi antara keduanya dapat menyebabkan stress. Untungnya, Rogers meluaskan ide-ide ini untuk mengajukan bahwa kita semua memiliki proses penilaian organismic (*Organismic Valuing Process*), yaitu insting alami yang mengarahkan kita menuju pencapaian- pencapaian yang paling bermakna. Dalam contoh di atas, OVP direpresentasikan sebagai insting yang tidak dapat dijelaskan bahwa arsitektur, dan bukan biologi, adalah jalur yang tepat.(Feist, 2009).

Menurut Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, ada dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Sementara *experimental learning* melibatkan siswa secara personal, berinisiatif, termasuk penilaian terhadap diri sendiri (*self assessment*) (Suprihatiningrum, 2013). Sedangkan menurut Carl Rogers dengan teori belajar bebasnya, mengemukakan bahwa tidak ada tekanan atau paksaan dalam belajar. Guru tidak membuat rencana dalam pembelajaran untuk muridnya, tidak memberikan kritik atau ceramah kecuali apabila siswa menghendaknya, tidak menilai atau mengkritik pekerjaan murid kecuali apabila siswa memintanya. (Sanusi, 2013).

Carl rogers mengemukakan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak



dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri. Dalam konteks tersebut, rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistic, yaitu sebagai berikut. *Hasrat untuk belajar*: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya. Dalam proses mencari jawabannya, seseorang mengalami aktivitas-aktivitas belajar. *Belajar bermakna*: seseorang yang beraktivitas akan selalu menimbang-nimbang apakah aktivitas tersebut mempunyai makna bagi dirinya. Jika tidak, tentu tidak akan dilakukannya. *Belajar tanpa hukuman*: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas melakukan apa saja, mengadakan eksperimentasi hingga menemukan sendiri sesuatu yang baru. *Belajar dengan inisiatif sendiri*: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki. Siswa yang banyak berinisiatif, mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya. *Belajar dan perubahan*: dunia terus berubah, karena itu siswa harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Dengan demikian belajar yang hanya sekedar mengingat fakta atau menghafal sesuatu dipandang tak cukup. (Siregar, 2011)

b. Implikasi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI

Segi implikasi ini meliputi penerapan teori belajar humanistic dalam proses belajar mengajar. Para ahli psikologi humanistic berupaya menggambarkan keterampilan dan informasi kognitif dengan segi-segi afektif, nilai-nilai, dan perilaku antar pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut Rogers dalam Sri Rumini dkk, membagi dua macam program, yaitu: (Rumini, 1993) *Confluent Education*: proses pendidikan yang memadukan antara pengalaman afektif dan belajar kognitif di dalam kelas. Hal ini merupakan cara yang sangat bagus untuk melibatkan siswa secara pribadi di dalam bahan pelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya memperhatikan atau membaca, tetapi siswa juga dapat merasakan, menuliskan, menghayati, berdebat yang positif, dan menyampaikan pendapat mereka. *Cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja sama dengan kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Menurut pernyataan Salvin, anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok dan memperelajari materi sendiri. (Suprihatiningrum, 2013).

Menurut Johnson, yang dikutip Jami Suprihatiningrum, ada lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yakni sebagai berikut.¹ *Saling ketergantungan secara positif*: Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja bersama untuk mencapai satu tujuan dan terkait satu sama lain. Seorang siswa akan sukses apabila anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga memiliki andil terhadap suksesnya kelompok. *Interaksi tatap muka semakin meningkat*: Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa yang lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan

¹ Suprihatiningrum.



seseorang dalam kelompok dapat memperngaruhi keberhasilan kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari. *Tanggung jawab individual*: Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: pertama membantu siswa yang membutuhkan bantuan, kedua siswa tidak dapat hanya sekedar “*membonceng*” pada hasil kerja teman sekelompoknya. *Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil*: Dalam belajar kooperatif, selain diminta untuk mempelajari materi yang diberikan, siswa juga diminta untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus. *Proses kelompok*: Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Simpulan dan Saran

Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Abraham maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik, maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampau dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* .(hirarki kebutuhan). Menurut maslow manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan- kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Dalam teori psikologinya yakni semakin tinggi *need* maka achievement yang dimiliki seseorang semakin serius menggeluti sesuatu.

Menurut Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, ada dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Jadi, guru perlu menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan bermakna. Sementara *experimental learning* melibatkan siswa secara personal, berinisiatif, termasuk penilaian terhadap diri sendiri (*self assessment*).

Daftar Rujukan

- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. 13, 204.
Armaja Prawira, P. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar-Ruzz Media.
Feist, J. (2009). Teori Kepribadian. *Teori Kepribadian*.
Iskandar. (2016). *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap*



Peningkatan Kinerja Pustakawan. 4.

- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Tunas Gemilang Press.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. PT Refrika Aditama.
- Nova Irawan, E. (2005). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*. IRCISOD.
- Rumini, J. (1993). *Psikologi Pendidikan*. UPP IKIP Yogyakarta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- S. Freidman, H. (2008). *Keperibadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Erlangga.
- Sanusi, U. (2013). *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik. 11*.
- Sardiman. (2005). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo.
- Siregar, E. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Suprihatin. (2017). *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. 3*.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Media.
- W. Santrock, J. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Zulfikar. (2017). *Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. 3. No. 1*.

